

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Pendidikan

a. Definisi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan seluruh sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut (George R Terry) dalam (Hasanah, 2021) menyatakan *“mangement is distient process of planing, organizing, actuating, controlling, utilizing in each both science and art and follow in order to accomplish predetermined objectives”*. Manajemen didefinisikan sebagai proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang bertujuan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan tersebut membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Menurut Usman (2006) dalam (Ramli et al., 2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai:

- 1) Seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara proaktif mengemabangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan, mengendalikan diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kebutuhan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien.
- 3) Proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya pendidikan, dengan tujuan mencapai sasaran efektif dan efisien.

Dari ketiga definisi manajemen pendidikan menurut Usman (2006) yang telah disebutkan, definisi pertama lebih menekankan aspek teknis dan didaktik, definisi kedua lebih terfokus pada pendekatan administratif serta edukatif, sedangkan definisi ketiga lebih dikhususkan pada proses pengambilan kebijakan publik (*public decision making process*) Pada tingkat birokrasi, khususnya birokrat pengambil kebijakan yang mengurus pengelolaan layanan pendidikan yaitu organisasi perangkat daerah otonom (dinas) yang mengurus pendidikan, apapun namanya. Sejalan dengan teori menurut (Robinson, 2017) dalam (Sumual et al., 2024) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan aktivitas yang terstruktur secara sistematis antara sistem-sistem dengan subsistemnya. Dengan demikian, berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses integral dan sistematis dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan bukanlah kegiatan yang terpisah, melainkan proses yang saling terhubung, yang jika diterapkan dengan baik, dapat menghasilkan pendidikan berkualitas tinggi dan berkelanjutan di era modern.

Menurut (Umiarso dan Imam Gojali, 2012) dalam (Tumanggor et al., 2021, hlm 10) menyatakan bahwa tujuan dilakukan manajemen pendidikan adalah agar pelaksanaan suatu kegiatan dapat direncanakan secara terstruktur dan sistematis, serta dievaluasi dengan pendekatan yang produktif, sehingga menghasilkan kualitas yang efektif.

b. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan manajemen yang baik, manajemen yang baik, tentunya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen. Menurut (Geore R Terry) dalam (Mulyono & Haryati, 2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan yaitu: (a) *Planning* (perencanaan); (b) *Organizing* (pengorganisasian); (c) *Actuating* (pelaksanaan); dan (d) *Controlling* (pengawasan).

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pada dasarnya adalah kegiatan yang bertujuan menetapkan sasaran yang ingin dicapai, lengkap dengan strategi atau metode yang diperlukan untuk mewujudkannya. Proses ini mencakup kegiatan menetapkan tujuan pendidikan, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan merancang strategi untuk mencapainya. Dalam pendidikan, perencanaan membantu dalam menyusun kurikulum, menuntukan target belajar siswa, dan mengantisipasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, sehingga proses pembelajaran secara terarah dan efektif.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan struktur organisasi pendidikan, termasuk pembagian tugas, penugasan peran kepada guru dan staf, serta koordinasi sumber daya seperti fasilitas dan teknologi. Fungsi ini memastikan bahwa semua faktor pendidikan, seperti kelas, ekstrakurikuler, dan administrasi, terintegrasi dengan baik, sehingga operasional sekolah berjalan dengan lancar.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Dari keseluruhan rangkaian proses manajemen, fungsi ini merupakan fungsi manajemen yang paling penting. Fungsi ini banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung orang-orang dalam organisasi. Pelaksanaan dalam konteks ini fokus pada memotivasi dan pimpinan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Dalam manajemen pendidikan, tindakan melibatkan mendorong partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua melalui teknik motivasi, pelatihan, atau kepemimpinan.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi ini meliputi pemantauan, evaluasi, dan koreksi kinerja untuk memastikan bahwa aktivitas pendidikan sesuai dengan audit kinerja untuk memastikan pendidik, staf, dan program penyesuaian berdasarkan umpan balik, sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga dan tujuan tercapai secara optimal.

Menurut (Mulyono, 2008) dalam (Fauzan Wakila, 2021) menegaskan bahwa dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus umum yang dikenal menjadi tiga fungsi utama, yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan dalam lembaga pendidikan merupakan proses yang rasional dan sistematis untuk menentukan keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan diambil di masa mendatang, dengan tujuan mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Sementara itu, perencanaan pendidikan adalah kegiatan pemilihan fakta dan upaya menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya dalam pelaksanaan pendidikan, diikuti dengan prediksi keadaan di masa depan serta penyusunan tindakan kependidikan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Makna perencanaan mencakup pengertian dimana manajer atau pimpinan mempertimbangkan dengan cermat sasaran atau tujuan serta tindakan yang akan diambil berdasarkan metode, rencana, atau logika, bukan hanya berdasarkan perasaan.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, proses dilakukan melalui pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing, sehingga terbentuk hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan selaras dalam mencapai tujuan yang disepakati. Pada dasarnya, pelaksanaan adalah langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan yang jelas dalam sebuah organisasi atau lembaga, dengan kejelasan tugas individu atau kelompok akan menghasilkan tanggung jawab yang tepat. Seorang pemimpin atau kepala sekolah harus memberikan tugas kepada orang yang sesuai dengan dan kompetensinya, agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan posisi bersama yang diharapkan. Dalam proses kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh cara pelaksanaannya. Pelaksanaan yang kurang kompeten dapat menimbulkan dampak serius. Oleh karena itu diperlukan klasifikasi program kerja untuk menentukan skala prioritas.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang bertujuan melakukan penilaian dan koreksi terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh bawahan, sehingga dapat diarahkan ke arah yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi meliputi pemeriksaan dan pengawasan untuk memastikan bahwa semua tugas dilaksanakan dengan baik dan selaras dengan peraturan yang berlaku atau kewajiban kerja masing-masing individu. Selanjutnya atasan dapat mengdalikan kinerja bawahan, sementara bawahan juga dapat memberikan masukan kepada atasan. Pendekatan ini dikenal sebagai sistem penilaian yang melekat, yang lebih menekankan kesadaran pada kesadaran dalam proses pelaksanaan kegiatan, serta pengujian hasil melalui ,mekanisme evaluasi. Berdasarkan kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif memerlukan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengatasi tantangan sepeerti keterbatasan sumber daya, serta memastikan pendidikan berjalan dengan secara harmonis dan berkualitas tinggi. Dengan demikian, penerpan fungsi-fungsi ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mencapai tujuan.

c. Manjemen Pendidikan Anak Usia Dini

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Manajemen PAUD tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup seluruh proses pengelolaan lembaga yang melibatkan berbagai komponen seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Pengelolaan yang baik akan menentukan keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Salah satu aspek penting dalam manajemen PAUD adalah standar pengelolaan. Standar ini menjadi acuan bagi lembaga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga seluruh proses penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Standar pengelolaan mencakup berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut (Sutarman & Asih, 2016) standar pengelolaan merupakan kegiatan manajemen PAUD yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan PAUD. Menurut (Anisyah et al., 2026) manajemen mutu pendidikan anak usia dini diartikan sebagai serangkaian proses dan praktik yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar anak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen PAUD melibatkan tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam menentukan tujuan, program, serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyelenggaraan PAUD. Pelaksanaan merupakan tahap realisasi dari rencana yang telah disusun, yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada di lembaga. Sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana serta untuk melakukan evaluasi dan perbaikan apabila ditemukan kendala.

2.1.2 Fungsi Pengorganisasian Program

a. Pengorganisasian Program

Kata *Organization*, bentuk invinitifnya adalah *to organise* dalam bahasa Latin *Organum*, yang artinya alat, bagian, anggota, atau badan dan dalam bahasa Yunani *Organon*, artinya sebagian atau susunan dalam binatang atau tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan untuk melakukan beberapa tugas khusus. Menurut Edgar A Schein dalam (Sutarman & Asih, 2016) mengungkapkan bahwa organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta serangkaian wewenang dan tanggung jawab sebagai anggota organisasi. Sedangkan pengorganisasian menurut (Subekti, 2022) Pengorganisasian merupakan tahapan manajerial yang berfokus pada pembentukan struktur dan pembagian kerja guna merealisasikan rencana kerja demi tercapainya target organisasi yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat George Tery dalam (Sutarman & Asih, 2016) pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan pembagian tugas. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, orang-orang yang harus mengerjakannya, cara tugas-tugas tersebut

dikelompokan, orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan keputusan yang harus diambil. Demikian berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian bukan sekadar pembentukan bagan struktur, melainkan sebuah proses strategis untuk mengubah rencana menjadi aksi yang nyata. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka penelitian ini bermaksud melihat bagaimana pengorganisasian ini diterapkan untuk mengoptimalkan program PAUD HI. Adapun langkah-langkah dalam pengorganisasian program menurut (Sudjana, 2006) :

- 1) Pemahaman terhadap tujuan dan kegiatan yang telah direncanakan dan bentuk-bentuk organisasi yang digunakan,
- 2) Penetapan tugas pekerjaan berdasarkan kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan,
- 3) Pelilahan tugas Pekerjaan dengan diikuti pengelompokan tugas,
- 4) Pembagian tugas pekerjaan dengan batas-batas yang jelas,
- 5) Persyaratan pribadi untuk melakukan tugas pekerjaan dan posisi hirarkisnya dalam organisasi,
- 6) Penyusunan struktur dan komposisi organisasi dan personalia, serta pembagian tugas pekerjaan, dan
- 7) Penetapan peraturan tentang prosedur pelaksanaan tugas pekerjaan, pembinaan dan penilaian ter-ke kinerja pelaksana program.

Berdasarkan pendapat ahli diatas Ke-7 langkah di atas membentuk satu kesatuan sistem kerja yang teratur. Dalam pelaksanaan suatu program di Kober, pengorganisasian ini berperan sebagai alat untuk mengubah rencana yang semula hanya berupa ide menjadi tindakan nyata yang hasilnya bisa dilihat dengan jelas. Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai setiap langkah-langkah pengorganisasian program, yang pertama menurut Anisyah, ddk (2025) Tujuan menetapkan hasil yang diharapkan dari KOBAR untuk PAUD HI, misalnya intregrasi layanan pendidikan, kesehatan, nutrisi, perlindungan anak dalam satu program yang terkoordinasi. dengan demikian menetapkan tujuan fokus perencanaan dan evaluasi program KOBAR serta menjadi dasar pembagian tugas dan indikator keberhasilan. Hal ini sejalan dengan perhatian perencanaan dan

standar manajemen pada pendirian dan pengelolaan dalam implementasi PAUD HI. Kedua menurut Ulfa (2015) Tugas mendefinisikan peran operasional misalnya program kesehatan, pelatihan pendidik, fasilitas parenting. Sehingga setiap aktifitas PAUD HI jelas tanggung jawabnya. pembagian tugas yang jelas mendukung pelaksanaan program secara terintegrasi dan memudahkan pengawasan serta evaluasi kinerja staf sesuai praktik manajemen sumberdaya manusia dalam PAUD.

Ketiga Aslindah, dkk (2025) Kelompok referensi unit misalnya tim koordinasi, tim pengajar, relawan komunitas) yang dibentuk untuk fungsi tertentu dalam PAUD HI. pembentukan kelompok membantu sinergi layanan holistik sebagaimana ditemui pada studi tentang peran kepemimpinan dan kolaborasi lintas pihak dalam implementasi PAUD HI. Keempat mengenai batas diartikan sebagai ruang lingkup wewenang dan tanggung jawab setiap kelompok atau posisi (Anisyah, dkk (2025). sejalan dengan pendapat Dekawati & Suhendar (2016) menyatakan penetapan batas penting untuk mencegah tumpang tindih tugas dan memastikan kelancaran rujukan layanan, konsisten dengan praktik pengorganisasian lembaga PAUD yang memberikan izin pemeberian tugas dan struktur yang jelas. Selanjutnya kelima adanya kualifikasi , menurut Ulfa (2015)mengungkapkan bahwa kualifikasi menentukan persyaratan kompetensi untuk posisi. sejalan dengan pendapat menurut Dekawati & Suhendar (2016) bahwa fokus pada pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan tercantum dalam kajian manajemen sumber daya manusia dan peningkatan mutu PAUD.

Keenam ada struktur, menurut Anisyah, ddk (2025) struktur menggambarkan susunan organisasi yang memungkinkan koordinasi layanan holistik. Sejalan dengan pendapat dari Aslindah, dkk (2025) penyusunan struktur yang jelas mendukung program integritas dan pengawasan berkala sebagaimana diterapkan pada model pengelolaan mutu di lembaga PAUD. Terakhir ke tujuh adanya prosedur, menurut Aprilia, dkk (2023) Prosedur adalah tata kerja tertulis untuk program rutin seperti, prosedur kesehatan, prosedur pengawasan pembelajaran, prosedur komunikasi orang tua. Prosedur yang sistematis yang memfasilitasi konsistensi layanan, pemantauan dan perbaikan berkelanjutan prinsip yang muncul

dalam kajian tentang manajemen pembelajaran dan implementasi standar manajemen PAUD.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian program merupakan proses penting untuk mengubah rencana menjadi tindakan nyata melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas demi mendukung keberhasilan PAUD HI (PAUD HI). Proses ini melibatkan langkah-langkah utama seperti penetapan tujuan yang menyatukan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan perlindungan anak, serta pembentukan tim kerja yang memiliki tugas masing-masing agar tidak terjadi tumpang tindih peran. Dengan menyusun struktur organisasi yang mendukung layanan menyeluruh, memastikan kemampuan pengajar yang sesuai, dan menetapkan aturan kerja yang jelas, pengorganisasian ini memastikan semua pihak bekerja sama dengan baik. Pada akhirnya, pengaturan yang rapi menjadi kunci agar lembaga PAUD dapat memberikan pelayanan yang konsisten dan terbaik untuk mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

2.1.3 Konsep Dasar Kelompok Bermain (KOBAR)

a. Pengertian Kelompok Bermain (KOBAR)

Kelompok Bermain (KOBAR) merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diperuntukkan bagi anak usia 2–4 tahun sebelum mereka memasuki jenjang Taman Kanak-kanak (TK) (Hidayanti, 2022). KOBAR difungsikan sebagai lembaga yang menyediakan lingkungan belajar berbasis aktivitas bermain yang terstruktur dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Novalia et al., 2025). Melalui pendekatan belajar sambil bermain, KOBAR memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Secara konseptual, KOBAR didirikan untuk memenuhi kebutuhan dasar perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, maupun fisik-motorik. Dalam layanan KOBAR, anak tidak hanya ditempatkan sebagai individu yang belajar, tetapi juga sebagai pribadi yang membutuhkan stimulasi dalam berbagai konteks, seperti interaksi dengan teman sebaya, komunikasi dengan guru, maupun eksplorasi lingkungan sekitar (Agustini, 2015). Oleh karena itu, KOBAR memberikan

rangsangan yang dirancang secara pedagogis agar anak dapat tumbuh sesuai tahap perkembangan yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan anak usia dini.

KOBER juga dapat dipahami sebagai lembaga yang memfasilitasi proses adaptasi awal anak sebelum memasuki sistem pendidikan formal. Melalui kegiatan bermain yang efektif, anak diperkenalkan pada rutinitas, aturan sederhana, dan tugas-tugas perkembangan yang akan menjadi bekal penting ketika mereka memasuki TK atau lembaga pendidikan lainnya (Bachtiar & Siti Fitriani, 2018). Proses adaptasi ini mencakup kemampuan anak mengikuti instruksi, berkomunikasi, berbagi dengan teman, serta memecahkan masalah sederhana. Dalam konteks kelembagaan, KOBER beroperasi dengan mengikuti standar operasional prosedur yang telah diatur pemerintah melalui kebijakan PAUD. Hal ini meliputi standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, serta standar pengelolaan lembaga. Dengan adanya standar tersebut, KOBER diharapkan mampu memberikan layanan yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu pembelajaran yang holistik, aktif, kreatif, menyenangkan, serta berbasis pada kebutuhan dan perkembangan anak. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, KOBER juga berperan dalam memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan orang tua. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam penyelenggaraan KOBER, mengingat pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga. Melalui komunikasi yang baik, KOBER dan orang tua dapat bekerja sama dalam pemantauan perkembangan anak, pemecahan masalah belajar, serta peningkatan kualitas layanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain (KOBER) adalah lembaga PAUD yang memberikan pelayanan pendidikan berbasis bermain untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan, aman, dan terstruktur, serta dijalankan berdasarkan standar pendidikan anak usia dini yang berlaku.

b. Tujuan Kelompok Bermain (KOBAR)

Secara umum, penyelenggaraan Kelompok Bermain memiliki beberapa tujuan yang dirumuskan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Adapun tujuan KOBAR adalah sebagai berikut (Nurfitriana, 2024):

- 1) Mengoptimalkan Perkembangan Anak Secara Holistik
 - a) Memberikan stimulasi pada lima aspek perkembangan utama: nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta fisik-motorik.
 - b) Menyediakan kegiatan bermain yang terarah dan bermakna sesuai tahap perkembangan anak.
- 2) Menanamkan Kebiasaan dan Karakter Positif
 - a) Membiasakan anak bersikap disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.
 - b) Mengembangkan kemampuan mengikuti aturan sederhana, bekerja sama, serta menunggu giliran.
- 3) Memberikan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman
 - a) Menyediakan ruang yang aman secara fisik maupun emosional bagi anak.
 - b) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ramah anak, dan bebas dari tekanan.
- 4) Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Interaksi
 - a) Membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial di luar keluarga.
 - b) Melatih anak berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, serta menyelesaikan konflik secara sederhana.
- 5) Memperkuat Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Anak
 - a) Mengembangkan kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam memantau perkembangan anak.
 - b) Mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan KOBAR untuk menciptakan dukungan pendidikan yang konsisten di rumah dan sekolah.
- 6) Mempersiapkan Anak Memasuki Jenjang Pendidikan Selanjutnya
 - a) Membantu anak memiliki kesiapan akademik dasar seperti mendengar, berbicara, mengikuti instruksi, serta kemampuan motorik awal.

b) Membiasakan anak dengan rutinitas sekolah sehingga siap mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK).

c. Fungsi Kelompok Bermain (KOBER)

Kelompok Bermain memiliki beberapa fungsi utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Setiap fungsi ini saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan anak. Adapun fungsi KOBER dijelaskan sebagai berikut (Rina et al., 2025):

1) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan pada KOBER bertujuan memberikan rangsangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur, anak mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan moral. Kegiatan pendidikan di KOBER dirancang mengikuti prinsip belajar sambil bermain, sehingga anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bebas tekanan. Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai aktivitas stimulatif, seperti permainan sensorimotor, permainan eksplorasi, permainan imajinatif, dan kegiatan pembiasaan positif yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

2) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berperan penting dalam membantu anak mengenal dunia sosial di luar lingkungan keluarga. Melalui KOBER, anak diberikan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Interaksi ini penting untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, memahami aturan sosial, serta menghargai perbedaan. Pengalaman sosialisasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, kemampuan memecahkan konflik sederhana, serta membangun kesiapan menghadapi lingkungan sekolah yang lebih besar di jenjang selanjutnya. KOBER berfungsi sebagai jembatan yang membantu anak bertransisi dari lingkungan rumah menuju lingkungan sosial yang lebih luas.

3) Fungsi Penitipan

Fungsi penitipan pada KOBER berperan sebagai solusi bagi orang tua yang membutuhkan tempat yang aman untuk anak saat mereka bekerja atau memiliki

kegiatan lain. Meskipun bernilai sebagai tempat penitipan, KOBER tetap mengutamakan kegiatan pendidikan dalam bentuk bermain yang terarah. Dengan demikian, orang tua tidak hanya memperoleh ketenangan karena anaknya berada di tempat yang aman, tetapi juga mendapatkan kepastian bahwa anak memperoleh stimulasi pendidikan sesuai kebutuhannya. Dalam fungsi ini, KOBER menyediakan lingkungan yang higienis, aman, dan diawasi oleh pendidik yang kompeten sehingga kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak tetap terpenuhi.

4) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan menekankan pada upaya menjamin keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan anak selama berada di KOBER. Lingkungan KOBER harus dirancang sesuai standar keamanan anak usia dini, seperti penggunaan alat permainan yang aman, ruangan yang bebas bahaya, serta prosedur penanganan risiko yang jelas. Pendidik juga berperan dalam memberikan perlindungan emosional, yaitu menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang agar anak merasa diterima dan dihargai. Fungsi perlindungan ini penting agar anak dapat belajar dan bermain tanpa rasa takut atau cemas, sehingga proses tumbuh kembangnya tidak terganggu.

2.1.4 Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif

a. PAUD HI

PAUD HI merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Secara konseptual, PAUD HI didefinisikan sebagai upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi beragam kebutuhan esensial anak yang saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Pengorganisasian program menjadi semakin penting dalam implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI), yang menuntut keterpaduan berbagai layanan dalam satu sistem yang terorganisir dengan baik. PAUD HI merupakan pendekatan penyelenggaraan PAUD yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh dan terpadu, yang meliputi layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Pemerintah menetapkan PAUD HI pada Peraturan Presiden Republik Indonesia

Nomor 60 Tahun 2013 bertujuan memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini (pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan) secara terpadu. Layanan ini wajib mencakup 8 indikator esensial, termasuk kelas orang tua, pemantauan tumbuh kembang, dan koordinasi lintas PAUD HI merupakan pendekatan layanan yang tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga mencakup kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan anak secara terpadu dan berkesinambungan. Penerapan PAUD HI diarahkan untuk memenuhi segala kebutuhan dasar anak secara komprehensif untuk mendukung proses tumbuh kembangnya secara maksimal.

Menurut (Chidayatiningsih et al., 2026) menjelaskan bahwa PAUD HI adalah sebuah pendekatan sistematis yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam mendukung tumbuh kembang anak. Fokus utamanya adalah transformasi layanan yang tidak lagi hanya berorientasi pada aspek kognitif (sekolah), tetapi juga mewujudkan keselarasan layanan kesehatan dan kesejahteraan sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif untuk masa depan. Menurut (Netriwinda et al., 2022) PAUD HI merupakan sebuah pendekatan komprehensif dalam pembinaan anak usia dini yang menyinergikan layanan kesehatan, gizi, pola asuh, pendidikan, serta perlindungan anak. Melalui koordinasi terpadu antar berbagai pihak mulai dari elemen masyarakat hingga pemerintah pusat program ini berupaya memaksimalkan seluruh dimensi perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut hasil penelitian dari (Fitriyah et al., 2022) Program PAUD HI berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan anak melalui pola pengasuhan yang terpadu. Fokus utama program ini adalah mewujudkan profil anak yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlak mulia sebagai modal dasar pembangunan manusia. Target tersebut sangat relevan dengan cita-cita besar bangsa untuk menyiapkan generasi emas yang tangguh di masa depan. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa PAUD HI (PAUD HI) adalah sebuah kerangka layanan menyeluruh dalam pendidikan anak usia dini yang bergeser dari sekadar orientasi kognitif menuju pemenuhan kebutuhan esensial anak secara total.

b. Implementasi PAUD Holistik Integratif

Implementasi PAUD HI merupakan proses penerapan layanan pendidikan yang terintegrasi dengan layanan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Secara teoretis, implementasi ini bukan sekadar menjalankan kurikulum, melainkan upaya sistematis satuan pendidikan untuk memastikan lima kebutuhan esensial anak terpenuhi secara simultan. Menurut Perpres No. 60 Tahun 2013, implementasi PAUD HI harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal pada masa *golden age*. Menurut (Lin et al., 2024) sangat penting satuan lembaga PAUD dalam mengimplementasikan suatu program layanan pengembangan anak usia dini holistik integratif, untuk memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh dan menyeluruh, terpenuhinya layanan kepada anak usia dini yang sistematis dan terencana, serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara stimultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal demi mewujudkan anak yang sehat, cerdas, dan berkarakter sebagai generasi masa depan yang berkualitas dan kompetitif.

Menurut Jack P. Shonkoff dalam (Anisyah et al., 2026) menyatakan bahwa pendekatan PAUD HI dapat diterapkan dengan memperhatikan tiga komponen utama, di antaranya ada integrasi layanan, keterlibatan keluarga, dan kolaborasi lintas sektor. masih dalam (Anisyah et al., 2026) Shonkoff menekankan bahwa dalam mencapai pengembangan anak yang optimal, layanan kesehatan pendidikan, dan kesejahteraan sosial harus disatukan dalam kerangka kerja. Berdasarkan Dapat disimpulkan bahwa implementasi PAUD HI bukan sekadar aktivitas menjalankan kurikulum pendidikan semata, melainkan sebuah sistem pelayanan yang direncanakan secara matang untuk memenuhi kebutuhan esensial anak secara menyeluruh.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah penulis kaji sebelumnya. Penelitian (Travelancya, 2022)

oleh Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Model pendampingan yang melibatkan manajer, pendidik, dan orang tua sangat krusial dalam keberhasilan layanan PAUD HI. Penelitian dari (Krisnawati, 2023) oleh Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini Pengelolaan dilakukan secara simultan dan sistematis melalui perencanaan program yang terintegrasi dengan kebutuhan anak. Penelitian oleh (Fauziah et al., 2024) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Observasional. Hasil dari penelitian ini Implementasi berhasil karena adanya kerjasama erat antar pihak terkait, namun kendala teknis masih ditemukan. Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus Semua penelitian berfokus pada jenjang Kelompok Bermain (KOBER) dan tema PAUD HI(PAUD HI). Metode yang digunakan mayoritas adalah kualitatif untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang studi kasus di lapangan.

Namun, perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana penelitian tersebut meneliti Penelitian ini secara spesifik menekankan pada aspek pengorganisasian (bagaimana struktur dibuat, pembagian wewenang, dan koordinasi). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi secara umum atau fokus pada hasil layanan, sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada pengorganisasian program Kelompok Bermian sebagai salah satu bentuk lembaga PAUD nonformal dalam mendukung implementasi PAUD HI. Dengan demikian, penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menggali bagaimana pengorganisasian program KOBER dalam mendukung implementasi PAUD HI di KOBER Tresna Bhakti PAUD Holistik Integratif Kec. Panawangan Kab. Ciamis.

2.3 Kerangka Konseptual

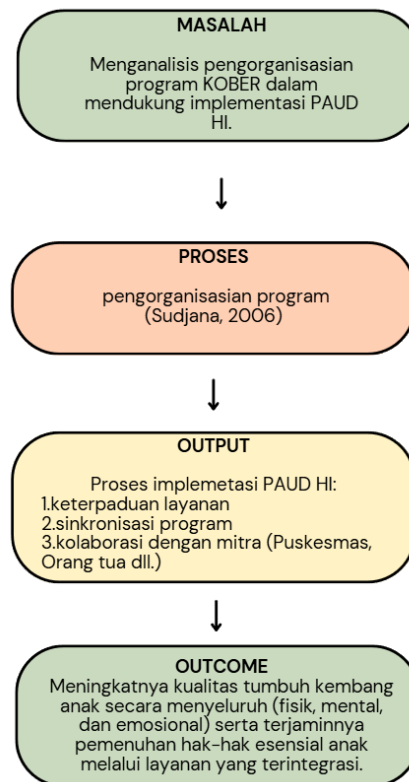
Kerangka konseptual dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memudahkan dalam memahami konsep penelitian. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara masalah yang dihadapi, proses yang dilakukan, hasil atau output yang diharapkan, serta outcome atau dampak akhir dari pengorganisaian program dalam mendukung implemetasi PAUD HI di KOBER Tresna Bhakti. Bagian ini

berfokus pada pentingnya pengorganisasian sebagai fondasi utama dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pengorganisasian pada program KOBER (Kelompok Bermain) berperan sebagai penggerak dalam mendukung keberhasilan implementasi PAUD Holistik Integratif, mengingat kompleksitas layanan yang harus diberikan. Analisis ini menjadi penting karena tanpa pengorganisasian yang kuat, integrasi antara layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak akan sulit sinkron. Masalah ini membedah sejauh mana struktur dan tata kelola di KOBER mampu menjawab tantangan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI yang menuntut adanya koordinasi lintas sektor secara efektif.

Proses pengorganisasian di KOBER mengacu pada tujuh langkah sistematis menurut teori Sudjana (2006) yang terdiri dari (1) pemahaman terhadap tujuan dan kegiatan yang telah direncanakan dan bentuk-bentuk organisasi yang digunakan, (2) penetapan tugas pekerjaan berdasarkan kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan, (3) pelilahan tugas Pekerjaan dengan diikuti pengelompokan tugas, (4) pembagian tugas pekerjaan dengan batas-batas yang jelas, (5) persyaratan pribadi untuk melakukan tugas pekerjaan dan posisi hirarkisnya dalam organisasi, (6) penyusunan struktur dan komposisi organisasi dan personalia, serta pembagian tugas pekerjaan, dan (7) penetapan peraturan tentang prosedur pelaksanaan tugas pekerjaan, pembinaan dan penilaian ter-ke kinerja pelaksana program. Dalam kaitannya dengan PAUD HI, proses pengorganisasian ini berperan sebagai jembatan untuk menyatukan berbagai layanan esensial yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri. Penetapan prosedur kerja (SOP) dan sistem penilaian kinerja dalam langkah ketujuh menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak dapat terintegrasi secara operasional. Dengan manajemen organisasi yang tertata, hambatan koordinasi lintas sektor dapat diminimalisir sehingga rencana kerja yang telah disusun dapat diimplementasikan secara nyata menjadi layanan holistik bagi anak didik.

Output merupakan hasil langsung yang muncul dari proses pengorganisasian yang efektif, yang dalam konteks ini adalah terciptanya keterpaduan layanan dan

sinkronisasi program. Dengan organisasi yang rapi, layanan pendidikan tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan agenda kesehatan, gizi, dan stimulasi mental yang terjadwal secara konsisten di lingkungan KOBAR. Selain itu, output nyata lainnya adalah terbangunnya kolaborasi yang solid dengan berbagai mitra strategis seperti Puskesmas untuk pemantauan kesehatan serta orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Sinkronisasi ini memastikan bahwa setiap program yang direncanakan dapat dieksekusi dengan baik melalui pembagian peran yang jelas antara pihak sekolah dan mitra luar. Outcome merupakan dampak jangka panjang yang menjadi tujuan akhir, yaitu meningkatnya kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, maupun emosional. Hasil akhir ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengorganisasian di KOBAR memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan fondasi karakter dan kesehatan anak yang lebih kokoh sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman terkait konsep dan alur penelitian yang akan dilakukan. Berikut kerangka yang disusun dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2025)